UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

# BAB II

# KAJIAN TEORI

## A. Konsep Variabel Penelitian

### 1. Hubungan Sosial antar Siswa

#### a. Pengertian Hubungan Sosial antar Siswa

Secara umum hubungan sosial adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, saling memengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Hal ini sejalan dengan pendapat beberapa ahli diantaranya, Sunarto dan B. Agung Hartono dalam buku Perkembangan Peserta Didik, hubungan sosial diartikan sebagai hubungan antar manusia yang saling membutuhkan.[12] Dalam pengertian tersebut hubungan sosial diartikan sebagai hubungan timbal balik yang terjadi diantara siswa. Dalam buku Ilmu Sosial dasar dikatakan bahwa hubungan sosial adalah proses yang membantu individu melalui belajar dan penyesuaian diri, bagaiamana bertindak dan berfikir ia dapat berperan dan berfungsi baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.[13]

Selanjutnya menurut Abin Syamsuddin, hubungan sosial merupakan proses dimana individu (terutama anak) melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan

[12] Sunarto & B.Agung Hartono, *Loc., cit*
[13] Hartono & Aricun Aziz, 1991, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 116

(kelompoknya), belajar bergaul dan bertingkah laku seperti orang lain, bertingkah laku didalam lingkungan sosio-kulturalnya.[14]

Menurut Dany Haryanto & G. Edwi Nugrohadi, hubungan sosial adalah proses belajar yang membimbing anak kearah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.[15]

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulakan bahwa hubungan sosial adalah cara seseorang dalam menyikapi atas apa yang telah ia katakan atau lakukan sehingga orang tersebut dapat menyesuaikan diri pada lingkungan dimana ia berprilaku. Begitupun di dalam kelas, siswa juga bisa berhubungan sosial sesamanya dengan cara komunikasi yang baik dan pengertian, kerjasama, keakraban, dan keramahan terutama dalam pembelajaran kelompok. Dalam perkembangannya, pendapat dan sikap siswa dapat berubah karena interaksi dan saling berpengaruh antar sesama siswa dalam kelompok belajarnya. Ia akan menyesuaikan diri dengan lingkungan kelompknya, sehingga kepribadian individu, kecakapan-kecakapanya, ciri-ciri kegiatannya baru menjadi kepribadian yang sebenar-benarnya apabila keseluruhan sistem kepribadian tersebut berhubungan dengan lingkungan kelompok belajarnya. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Anna Alisyahbana yang dikutip oleh Muhammad Ali bahwa yang dimaksud dengan hubungan sosial adalah cara-cara individu bereaksi terhadap orang-

[14] Abin Syamsuddin Makmun, 2007, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pelajaran Modal*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 105

[15] Dany Haryanto & G. Edwi Nugrohadi, 2011, *Pengantar Sosiologi Dasar*, Jakarta : PT Prestasi Pustakarya, h. 181

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya.[16] Dari pengertian tersebut menggambarkan bahwa, dikelas hubungan sosial antar siswa akan terjadi ketika ia melakukan hubungan serta bersosialisasi dengan teman sebayannya yang ada di lingkungan kelas maupun lingkungan yang terkecil yaitu teman kelompok belajarnya.

Hubungan sosial individu berkembang karena adanya rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya, setiap individu tahu bagaimana cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial.[17] Oleh karena itu, setiap siswa yang pada dasarnya masih seorang remaja yang sedang berkembang, sealalu menginginkan hal-hal yang belum ia ketahui. Dengan cara mencoba, siswa belajar untuk memahami lingkunganya.

Dalam proses penyesuain diri, ada 4 tahap yang harus dilalui oleh anak selama membangun hubungan sosial, yaitu sebagai berikut:

1) Anak dituntut agar tidak merugikan orang lain serta mengahargai dan menghormati hak orang lain.
2) Anak dididik untuk mentaati peraturan-peraturan dan menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok.
3) Anak dididik untuk lebih dewasa di dalam melakukan interaksi sosial berdasarkan asas saling memberi dan menerima
4) Anak dituntut untuk memahami orang lain.[18]

Hubungan sosial itu merupakan hubungan timbal balik. Jadi jika individu yang satu bersikap baik maka individu yang lain juga harus bersikap baik, saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Dengan

[16] Muhammad Ali & Muhammad Asrori, 2009, *psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Bumi Akasara, h. 85
[17] *Loc. cit*
[18] Ibid., h. 96

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

demikian, sebagai siswa yang berada dikelas yang sama, sudah sepatutnya mejalani hubungan sosial yang baik, saling menghargai, saling menghormati, saling memberi dan menerima siswa lain dalam kelasnya ataupun kelompok belajarnya agar terjalin hubungan sosial yang baik, sehingga dapat mengetahui, memahami individu-individu yang ada didalamnya.

**b. Karakteristik Perkembangan Sosial antar Siswa**

Hubungan sosial ditentukan oleh karakteristik individu. Dengan kata lain, hubungan sosial yang dilakukan siswa yang satu dengan siswa lain, berguna agar setiap siswa dapat memahami lingkungannya sehingga dapat bertingkah laku yang sesuai.

Pada siswa yang merupakan seorang remaja yang berkembang memiliki sejumlah karakteristik yang menonjol dari perkembangan hubungan sosialnya, yaitu:

1) Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan untuk bergaul.
2) Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial
3) Meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis.
4) Mulai tampak kecendrungan mereka untuk memilih karir tersebut.[19]

Seorang siswa yang sedang mengalami masa remaja, akan merasa kesunyian dan merasa sangat membutuhkan orang lain sebagai teman untuk baik itu sebagai teman tempat curhat maupun sebagai teman untuk memperluas pergaulan. Dalam hubungan sosial, siswa akan memilih serta

[19] Ibid., 91-92

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

membeda-bedakan nilai-nilai sosial yang baik atau tidak ada di lingkungan. Salah satu karakteristik berkembangnya hubungan sosial siswa yang mengalami masa remaja adalah keingintahuan siswa untuk mengetahui hal-hal yang terjadi pada lawan jenisnya. Hal ini karena mereka telah memikirkan masa depan mereka, sehingga mereka sudah memilih-milih karir apa yang cocok dan ia yang senangi.

Prilaku yang mampu mengatur diri dalam hubunganya terhadap orang lain memiliki ciri-ciri kepribadian pokok:

1) Mau berkarya dan menyumbang serta mau memberi dan menerima
2) Memandang baik diri sendiri dan orang lain
3) Signufikan dan berharga bagi orang lain
4) Memenuhi kebutuhan sendiri tanpa harus mengganggu atau mengorbankan orang lain.[20]

**c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Sosial Siswa**

Menurut Muhammad Ali dan Muhammad Asrori dalam buku mereka Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik, dikatakan bahwa ada 3 lingkungan yang mengetahui perkembangan hubungan sosial seseorang, antara lain

1) Lingkungan keluarga
2) Lingkungan sekolah
3) Lingkungan masyarakat[21]

[20] Nina W. Syam, 2012, *Psikologi Sosial sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung : Simbiosa Rekatama Media, h. 206

[21] Muhammad Ali & Muhammad Asrori, *op.cit*, h. 93

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Melalui lingkungan keluarga, individu memulai hubungan sosial sejak setelah individu itu menjalani hubungan dengan keluarganya terutama ibunya pada saat menyusui memiliki arti yang sangat penting. Kebutuhan bergaul dan berhubungan dengan orang lain telah dirasakan sejak anak berumur enam bulan, disaat itu anak telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mengenal dan mampu membedakan arti senyum dan prilaku sosial seperti marah dan kasih sayang. Dengan kata lain, keluarga yang membentuk seseorang individu termasuk hubungan sosialnya pada orang lain. Di sekolah, individu belajar membina hubungan sosial dengan teman- teman sebayanya yang berada di sekolah yang datang dengan berbagai dengan status dan warna sosial yang berbeda-beda. Dalam lingkungan masyarakat, individu mengembangkan apa yang ia ketahui dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolahnya, untuk bersosialisasi dengan masyarakat dan sekitarnya. Dalam menjalani hubungan sosial, individu harus berlandaskan.[22]

1) Kemanfaatan
   Artinya hubungan antar individu dalam kehidupan kemasyarkatatan itu hendaknya memberikan kemanfaatan, bukan kemudaratan, baik semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun yang tidak langsung dalam proses hubungan tersebut.
2) Kasih sayang
   Artinya dalam melakukan hubungan kemasyarkatan dengan individu lain dilakukan dengan penuh kasih sayang, saling menghargai dan menghormati.
3) Saling menghargai dan menghormati
   Artinya menghargai dan menghormati orang (individu) lain secara wajar.
4) Menumbuhkan rasa aman pada individu lain

[22] Aunur Rahim Faqih, 2006, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Jogjakarta: UII Pers, h. 141-145

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Artinya keberadaan seseorang individu menjadikan orang lain merasa tentram, bukan sebaliknya, tentram dalam arti lahiriah maupun batiniah.

5) Kerjasama konstruktif
Artinya setiap ndividu berusaha membantu individu alin untuk saling meninggikan derajat kemanusiaanya masing-masing.

6) Toleransi
Artinya terhadap orang yang berlainan agama dikembangkan sikap saling menghargai.

7) Keadilan
Artinya setiap hak orang lain dan kewajiban memberikan apa yang menjadi hak orang lain itu tanpa mengorbankan apa yang menjadi haknya.

**d. Bentuk-Bentuk Hubungan Sosial**

Hubungan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu proses yang asosiatif dan disosiatif. Hubungan sosial asosiatif adalah hubungan yang bersifat positif, artinya hubungan ini dapat mempererat atau memperkuat jalinan atau solidaritas kelompok. Sedangkan hubungan sosial disosiatif merupakan hubungan yang bersifat negatif, artinya hubungan ini dapat merenggangkan atau menggoyahkan jalinan atau solidaritas kelompok yang telah terbangun. Hubungan asosiatif memilki bentuk-bentuk berikut ini[23]:

1) Kooperasi
2) Akomodasi
3) Asimilasi
4) Amalgamasi

Kooperasi ini peruwujudan minat dan perhatian orang untuk bekerja bersama-sama dalam suatu kesepahaman.

[23] Dwi Narwoko & Dkk, 2007, *Sosiolog Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, h. 57-64

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu proses ke arah tercapainya persepakatan sementara yang dapat diterima oleh kedua belah pihak yang tengah bersengketa. Sebagai keadaan, akomodasi adalah suatu bentuk keseimbangan dalam interaksi antar individu atau kelompok manusia dalam kaitanya dengan norma sosial dan nilai sosial yang berlaku. Sebagai proses, akomodasi menunjukan pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

Asimilisasi adalah proses sosial yang timbul apabila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul cecara interaktif dalam jangka waktu lama. Dengan demikian, lambat laun kebudayaan asli akan berubah sifat dan wujudnya menjadi kebudayaan baru yang merupakan perpaduan kebudayaaan dan masyarakat dengan tidak lagi memebeda-bedakan budaya lama dengan kebudayaaan baru. Proses ini ditandai dengan adanya usaha meengurangi perbedaan yang ada.

Amalgamasi adalah proses sosial yang melebur dua kelompok budaya menjadi satu.

Sedangkan bentuk-bentuk hubungan disosiatif adalah[24]

1) Kopetisi/ persaingan
2) Kontravensi
3) Pertentangan atau perselisihan

Persaingan adalah proses sosial yang mengandung perjuangan untuk merebutkan tujuan-tujuan tertentu yang sifatnya terbatas.

[24] Ibid., h. 65

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Kontravensi artinya menghalangi atau menantang. Kontravensi adalah sikap mental yang tersembunyi terhadap orang atau unsur-unsur kelompok lain. Sikap tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi kebencian, namun tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian. Bentuk kontravensi, misalnya berupa perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, provokasi dan intimidasi.

Pertentangan atau perselisihan adalah suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan.

**e. Tujuan Hubungan Sosial**

Hubungan sosial yang terjalin diantara individu yang satu dengan individu yang lain mempunyai tujuan antara lain :

1) Individu harus diberi ilmu pengetahuan (keterampilan) yang dibutuhkan bagi kehidupan kelak dimasyarakat.
2) Individu harus mampu berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan kemampuanya.
3) Pengendalian fungsi-fungsi organik yang dipelajari melalui latian-latihan mawas diri yang tepat.
4) Bertingkah laku selaras atau tata nilai dan kepercayaan pokok yang ada pada lembaga atau kelompok khususnya dan masyarakat pada umumnya.[25]

**2. Pembelajaran Kelompok (*Kooperatif*)**

**a. Pengertian**

Secara umum pembelajaran kelompok (*Kooperatif*) adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat beberapa ahli diantaranya Tom V. Savage yang dikutip oleh Abdul Majid dalam bukunya Strategi

[25] Hartono & Aricun Aziz, *Loc., cit*

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Pembelajaran mengemukakan bahwa *Coopertive Learning* merupakan suatu pendekatan yang mendekatkan yang menekankan kerjasama dalam kelompok. Selanjtunya menurut Nurhayati yang dikutip oleh Abdul Majid pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam belajar koopertif, siswa belajar kerjasama anggota lainya.[26] Selanjutnya Sarwono & Dkk juga menegaskan bahwa sebuah kelompok adalah dua individu yang berinteraksi tatap muka ( *Face to face interaction)*, yang masing-masing menyadari keanggotaan dalam kelompok, dan masing-masing menyadari saling ketergantungan positif dalam mencapai tujuan bersama.[27] Ditegaskan lagi oleh Roger yang dikutip oleh Miftahul Huda pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajarnya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lainya.[28] Dari pendapat para ahli di atas dapat ditarik intisari bahwa pembelajaran kelompok (*kooperatif*) memiliki kedudukan yang sangat penting dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan proses interaksi guru dan siswa, siswa dengan siswa, sehingga terjalin suatu kebersamaan atau hubungan yang dinamakan hubungan sosial.

[26] Abdul Majid, 2014, *Strategi Pembelajaran*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, h. 175
[27] Sarwono & Dkk, 2005, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 5
[28] Miftahul Huda, 2001, *Cooperative Learning*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, h.29

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Prinsip dasar pembelajarn kelompok (*kooperatif*) adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan. Siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang menyenangkan dan memotivasinya.[29] Sehingga dengan saling mengajar sesamanya akan terbentuk di antara mereka suatu hubungan yaitu hubungan sosial yang baik saling berinteraksi positif antar anggota yang berasal dari berbagai kultur yang berbeda serta kelompok sosial ekonomi yang berlainan.

Dalam pembelajaran kooperatif dituntut untuk membimbing siswa agar dapat berkolaborasi, bekerjasama dan bersosialisasi antar anggota kelompok. Dengan demikian, dalam pembelajaran kooperatif, keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antarpribadi tidak hanya diasumsikan, tetapi secara sengaja diajarkan oleh guru.[30]

Nurul Hayati mengemukakan lima unsur dasar model pembelajaran kooperatif, yaitu ketergantungan positif, pertanggunjawaban individual, kemampuan bersosialisasi, tatap muka, dan evaluasi proses kelompok.[31] Maksud dari ketergantungan positif adalah suatu bentuk kerjasama yang sangat erat kaitanya antara anggota kelompok. Kerjasama ini dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan, siswa mengerti bahwa kesuksesan kelompok tergantung pada kesuksesan kelompoknya dan saling berinteraksi yang baik

[29] Made Wena, *op.cit*., h.189
[30] Ibid., h. 192
[31] Abdul Majid, 2014, *Op., Cit*, h.177

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ataupun mempunyai hubungan yang baik. Kemudian maksud pertanggung jawaban individu adalah dimana siswa dalam setiap kelompok siap menghadapi aktivitas dalam menjelaskan konsep pada satu orang dimana siswa harus menerima tanpa pertolongan kelompok. Kemudian maksud kemampuan sosialisai adalah kemampuan bekerjasama yang biasa dikerjakan dalam kelompok. Suatu kelompok tidak akan berjalan efektif apabila setiap anggota kelompok tidak memiliki kemapuan bersosialisasi yang dibutuhkan. Kemudian dalam pembelajaran kelompok bertatap muka merupakan suatu hal yang harus dilakukan agar dapat bekerjasama dalam berdiskusi.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian serta fakta empiris di lapangan, pembelajaran koperatif ternyata telah mampu meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dalam hal:

1) Memberikan kesempatan kepada sesama siswa untuk saling berbagi informasi kognitif.
2) Memberi motivasi kepada siswa untuk mempelajari bahwa pembelajaran dengan lebih baik.
3) Meyakinkan siswa untuk mampu membangun pengetahuanya sendiri.
4) Memberikan masukan informatif
5) Mengembangkan keterampilan sosial kelompok yang diperlukan untuk berhasil di luar ruangan kelas, bahkan di luar sekolah
6) Meningkatkan interaksi positif antar anggota yang berasal dari berbagai kultur yang berbeda serta kelompok sosial ekonomi yang berlainan.
7) Meningkatakan daya ingat siswa karena dalam pembelajaran kooperatif, siswa secara langsung dapat menerapkan kegiatan mengajar siswa yang lain (*teach other*).[32]

Selain dari manfaat-manfaat di atas Spencer Kagan yang dikenal dunia sebagai “guru” bagi pembelajaran kooperatif telah mengidentifikasi

[32] Warsono & Hariyanto, *loc. cit.*

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

17 kekuatan atau keuntungan dari implementasi pembelajaran kooperatif yang dinyatakan sebagai berikut.

1) Meningkatakan prestasi Akademis
2) Meningkatkan saling pengertian antar ras dan antar etnik.
3) Meningkatkan kepercayaan diri
4) Meningkatakan tumbuhnya empati. Dengan pembelajaran kooperatif para siswa memperoleh kemampuan untuk saling memahami perasaan dan berempati terhadap yang dirasakan oleh orang lain, walaupun berbeda ras dan berbeda tingkat ekonomi.
5) Meningkatkan keterampilan sosial seperti mau mendengar, resolusi konflik, serta keterampilan bekerja sama dalam tim.
6) Memperarat hubungan sosial. Para siswa merasa dapat diterima oleh sesama rekannya dengan baik, mereka saling menyukai dan saling peduli.
7) Iklim kelas menjadi baik dengan meningkatnya kesukaan bersekolah, kesukaan asyik dalam kelas, kesukaan belajar isi/kurikulum pembelajaran dan kesukaan terhadap guru.
8) Meningkatkan inisiatif siswa dan tanggung jawab untuk memperoleh pencapaian yang baik dalam belajar, meningkatkan kontrol diri para siswa untuk memahami untuk tidak mengabaikan pelajaran.
9) Meningkatkan keterampilan untuk menerima perbedaan. Pembelajaran kooperatif yang terdiri dari anggota kelompok yang heterogen belajara untuk memahami dan bekerja dengan orang lain yang berbeda sama sekali dengan mereka.
10) Salah satu jalan menuju tahap pemikiran tingkat tinggi adalah berinteraksi dengan sudut pandang yang berbeda dengan sudut pandang orang lain.
11) Meningkatkan tanggung jawab pribadi.
12) Meningkatkan partisipasi secara setara dan adil.
13) Meningkatkan durasi partisipasi.
14) Memperbaiki orientasi sosial.
15) Memperbaiki orientasi pembelajaran. Sasaran pembelajaran siswa sekarang tidak lagi semata-mata untuk memperoleh nilai, tetapi demi kesenangan karena bekerja sama dalam tim.
16) Meningkatan pengetahuan pribadi dan keterampilan perwujudan pribadi.
17) Meningkatkan kecakapan sebagai pekerja. Siswa banyak belajar bagaimana saling bergantung secara positif dalam suatu tim.[33]

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi,menerima keragaman, dan penge

[33] Ibid., 243-245

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

mbangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan dan struktur *reward* nya.[34] Jadi pembelajaran kelompok (*kooperatif*) ini bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temanya yang mempunyai latar belakang yang berbeda serta mengembangkan keterampilan sosial siswa, berbagi tugas, aktif bertanya, dan menghargai pendapat orang lain.

**b. Karakteristik dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kelompok (*Kooperatif*)**

1) Karakteristik Pembelajaran kelompok (*Kooperatif*)

a) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

b) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Begitu juga dengan pembelajaran kelompok (*kooperatif*). Fungsi perencanaan menunjukan bahwa

[34] Agus Suprijono, 2012, *Cooperative* Learning, Yogyakarta: Pustaka Belajar, h. 61

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Fungsi pelaksanaan menunjukan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap kelompok. Fungsi kontrol menunjukan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

c) Kemauan untuk bekerjasama

Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

d) Keterampilan bekerjasama

Kemamuan untuk bekerjasama untuk kemudian dipraktikan melalui kativitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerjasama.

2) Prinsip-prinsip pembelajaran kelompok (*kooperatif*)

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, seperti dijelaskan dibawah ini.

a) Prinsip ketergantungan positif (*positive Interdefendence*)

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

setiap anggota kelompoknya. Untuk terciptanya kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya.

Dalam sistem pembelajaran kooperatif, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Siswa yang satu membutuhkan siswa yang lain, demikian pula sebaliknya. Dalam hal ini kebutuhan antara siswa tentu terkait dengan pembelajaran (bukan kebutuhan yang berada diluar pembelajaran). Hubungan yang saling membutuhkan anatara siswa satu dengan siswa yang lain inilah yang disebut dengan saling ketergantungan positif. Dalam pembelajaran kelompok setiap anggota sadar bahwa mereka perlu bekerjasama dalam mencapai tujuan. suasana saling ketergantungan tersebut dapat diciptakan melalui berbagai strategi, yaitu sebagai berikut.

a) Siswa ketergantungan dalam mencapai tujuan. dalam hal ini masing-masing siswa merasa memerlukan temanya dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran.
b) Saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas. Dalam hal ini masing-masing siswa membutuhkan teman dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Siswa yang kurang pandai merasa perlu bertanya pada yang lebih pandai merasa berkewajiban untuk mengajari temannya yang belum bisa.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c) Saling ketergantungan bahan atau sumber belajar. Siswa yang tidak memiliki sumber belajar (misalnya buku) akan berusaha meminjam pada temannya, sedangkan yang memiliki sumber belajar merasa berkewajiban untuk meminjamkan pada temannya.

d) Saling ketergantungan peran. Siswa yang sebelumnya mungkin sering bertanya (karena belum paham pada suatu masalah) pada temannya, suatu saat ia akan berusaha mengajari temannya yang mungkin mengalami masalah (berperan sebagai pengajar), demikian pula siswa yang sebelumnya sering meminjam bahan ajar (buku) pada temannya, suatu saat ia akan meminjamkan bahan ajar yang ia miliki pada temannya yang membutuhkan, dan sebagainya.

b) Tanggung jawab perseorangan (*individual Accountability)*

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya. Maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.

Setiap anggota harus belajar dan menyumbangkan pikiran demi keberhasilan pekerjaan kelompok. Untuk mencapai tujuan kelompok (hasil belajar kelompok), setiap siswa individu harus bertanggung jawab terhadap penguasaan materi pembelajaran secara maksimal, karena hasil belajar kelompok didasari atas rata-rata nilai anggota kelompok. Kondisi belajar yang demikian akan mampu

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menumbuhkan tanggung jawab (akuntabilitas) pada masing-masing individu siswa. Tanpa adanya tanggung jawab individu, keberhasilan kelompok akan sulit tercapai.

c) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan.

Interakasi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Jadi dalam hal ini, semua anggota kelompok berinterkasi saling berhadapan, dengan menerapkan keterampilan bekerja sama untuk menjalin hubungan sesama anggota kelompok. Dalam hal ini antaranggota kelompok melaksanakan aktivitas-aktivitas dasar seperti bertanya, menjawab pertanyaan, menunggu dengan sabar teman yang sedang memberi penjelasan, dan sebagainya. Pada proses pembelajaran yang demikian para siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi.

d) Partisipasi dan komunikasi (*participatoin communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, siswa perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi atau hubungan tetap terjalin dengan

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

harmonis.[35] Dalam hal ini dituntut untuk membibing siswa agar dapat berkolaborasi, bekerjasama dan bersosialisasi antaranggota kelompok.

Pada umumnya, para ahli seperti yang disampaikan oleh George Jacobs yang dikutip oleh Warsono & Dkk sepakat ada delapan prinsip yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut:

1) Pembentukan kelompok harus heterogen, maksudnya dalam pembentukan kelompok para siswa yang melaksanakan pembelajaran kooperatif harus di aturterdiri dari satu atau lebih sejumlah variabel seperti jenis kelamin, etnis, kelas sosial, kepribadian, usia, kecakpan bahasa, kerajinan, kecakapan, dan lain-lain.
2) Perlu keterampilan kolaboratif, misalnya para siswa mampu memberikan alasan, beragumentasi, menjaga perasaan siswa lain, bertoleransi, tidak hanya mau menang sendiri.
3) Otonomi kelompok, siswa didorong untuk mencari jawaban sendiri, membuat proyek sendiri dari pada selalu bergantung kepada guru.
4) Interaksi simultan, masing-masing beraktivitas menuju tujuan bersama.
5) Partisipasi yang adil dan setara, tidak boleh hanya satu atau dua orang saja yang mendominasi.
6) Tanggung jawab individu, setiap siswa harus mencoba untuk belajar dan kemudian saling berbagi pengetahuannya,
7) Ketergantungan positif, ini adalah jantung pembelajaran kooperatif, setiap siswa haris berpedoman “satu untuk semua dan semua untuk satu” dalam mencapai pengembangan potensi akademis.
8) Kerjasama sebagai nilai karakter, prinsip ini maknanya adalah kerja sama tidak hanya sebagai cara untuk belajar, namun kerjasama juga menjadi bagian dari isi pembelajaran.[36]

Dari prinsip-prinsip di atas dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran kelompok sangat berperan positif bagi siswa sehingga guru dan siswa bisa menjalin komunikasi yang baik untuk tercapainya

[35] Wina Sanjaya, *op. cit.*, h.240-*245*
[36] Warsono & Dkk, *op. cit.*, h.162-163

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

tujuan pembelajaran. Pembelajaran kelompok memberikan stimulus yang intensif kepada siswa sehingga pembelajaran terjalain akrab dan menyenangkan sebagai mana ketergantungan positif yang ditimbulkan oleh pembelajaran kelompok.

**3. Upaya Guru Membentuk Hubungan Sosial antar Siswa**

Peran guru dalam membantu pendekatan proses pembelajaran sangatlah diharapkan, setiap guru haruslah mengetahui sifat kepribadian anak didiknya serta usaha membantunya untuk saling berhubungan sosial dan mencegah permusuhan diantara siswa. Hal ini tertuang dalam Al- Quran surah al-Hujarat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ[37]

Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu" (Q.S. Al-Hujarat, (49): 10).

Tafsir Ayat, Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman *Innamaa al-Mu'minuun ikhwah.* (Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara). Siapapun, asalkan mukmin, adalah bersaudara. Sebab, dasar *ukhuwah* (persaudaraan) adalah kesamaan akidah. Ayat ini menghendaki *ukhuwah* kaum mukmin harus benar-benar kuat, lebih kuat daripada persaudaraan nasab hal itu tampak dari: Pertama, digunakan kata *ikhwah* dan kata *ikhwan* yang merupakan jamak dari kata *akh* (saudara). Kata *ikhwah* dan *ikhwan* dalam pemakaianya bisa saling menggantikan. Namun, umumnya kata *ikhwah* dipakai

[37] Departemen Agama RI, 2012, *Al-Qur'an dan Terjemah Cordova*, Bandung: Syamil Qur'an, h. 281

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

untuk menunjuk saudara senasab, sedangkan *ikhwan* untuk menunjuk kawan atau sahabat.[38]

Ayat tersebut menghedaki persaudaraan (hubungan sosial) diantara kaum mukminin (diantara para siswa). Dalam hal ini guru adalah salah satu penggerak untuk mewujudkan persaudaraan (hubungan sosial) terutama dalam pembelajaran kelompok. Oleh karena itu seorang guru harus dapat mengetahui sifat kepribadian anak didiknya dengan mudah dan dapat mempengaruhi murid tersebut agar mereka bisa belajar dengan baik dan bantahlah mereka (siswa) dengan cara yang baik pula.

Hal ini juga sesuai dengan ungkapan Ivor K Davis yaitu: Guru adalah pembimbing dan pengarah, murid harus dirangsang dan didorong untuk belajar dengan baik dan guru juga harus mengetahui karakteristik siswanya sebagai jalan untuk mudah merangsang anak tersebut.[39] Kondisi umum para siswa sangatlah unik, perbedaan karakter siswa kerap menjadi masalah bagi pihak sekolah, terutama bagi guru yang langsung bersentuhan dengan siswa yang normal, nakal, gagal, lambat belajar, serta yang mempunyai keterbelakangan mental, adalah hal yang lumrah, sebab setiap manusia terlahir ke dunia ini dalam keadaan yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, guru harus bisa memahami perbedaan kemampuan siswa yang akan belajar sebelum proses belajar-mengajar, yakni kecerdasan siswa yang beragam.[40]

---

[38] Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al- Muhiith*, h. 29
[39] Ivor K Davis, 1991, *Pengelola Belajar*, Jakarta: Rajawali, h. 31
[40] Suyanto, & Asep Jihad, 2013, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Erlangga, h. 53

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Menurut Zakiyah Drajad dalam bukunya Kepribadian Guru menjelaskan upaya-upaya yang harus dilakukan oleh seorang guru yaitu[41]:

a. Membangkitkan kegairahan dan kesediaan murid untuk belajar
b. Membangkitkan minat murid.
c. Menumbuhkan sikap dan bakat yang baik.
d. Mengatur proses belajar mengajar
e. Berpindah pengaruh belajar dengan pelaksanaan kedalam kehidupan yang nyata.
f. Hubungan manusiawi dalam proses belajar

Slameto menyatakan bahwa agar proses pembelajaran di kelas dapat maksimal dan oftimal, maka hubungan anatar guru dengan peserta didik yang lain harus saling timbal balik dan komunikasi satu sama lainya.[42]

Upaya yang dilakukan guru dalam membentuk hubungan sosial siswa dalam pembelajaran kelompok (*kooperatif*) yaitu[43]:

a. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik , dalam hal ini guru menyampaiakan tujuan pembelajaran dan mempersipakan peserta didik siap belajar
b. Menyajikan informasi, guru menyajikan informasi kepada siswa secara verbal.
c. Mengorganisir peserta didik kedalam tim-tim belajar, guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
d. Membantu kerja tim dan belajar, guru membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
e. Evaluasi, guru mengevaluasi pengetahuan pesrta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
f. Memberikan pengakuan atau penghargaan, guru mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

Demikian besarnya pengaruh seorang guru terhadap anak didik. Apalagi guru agama yaitu dalam rangka mengamalkan ajaran agamanya.

[41] Zakiah Drajat, 2005, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, h. 15-16
[42] Slameto, *op. cit.*, h. 68
[43] Agus Suprijono, *op. cit.*, h. 65

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hubungan sosial merupakan ajaran agama Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.

**B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dilakukan dengan maksud untuk menghindari duplikasi pada desain yang ditemukan peneliti disamping itu untuk menunjukan pada keaslian bagi peneliti yang sesuai karena peneliti memperoleh gambaran dan perbandingan dari desain-desain yang telah dilaksanakan. Setelah peneliti membaca dan mempelajari karya ilmiah sebelumnya, hanya sedikit yang relevan. Diantara penelitian yang penulis buat ini relevan dengan beberapa peneliti di antaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Andayani pada tahun 2010 dengan judul "Upaya Guru Pembimbing Dalam Membentuk Hubungan Sosial Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru". Hasil penelitian ini menunjukan bahwa guru pembimbing dapat menyelesaikan masalah hubungan sosial siswa di Sekolah Menengah Atas 12 Pekanbaru. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti meneliti tentang upaya guru membentuk hubungan sosial siswa dalam pembelajaran kelompok (*kooperatif*). Sedangkan persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang hubungan sosial siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasanah pada tahun 2012 dengan judul "hubungan sosial di kelas dan motivasi belajar siswa kelas X Sekolah menengah Atas Islam As-Shofa Pekanbaru. Hasil penelitian ini menunjukan hubungan siswa dikelas tergolong disenangi (79,76%) dan motivasi belajar.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

## C. Konsep Operasional

Agar tidak terjadi kesalapahaman seperti telah penulis uraikan di atas, kajian ini adalah Upaya Guru Membentuk Hubungan Sosial Siswa dalam Pembelajaran Kelompok (*kooperatif*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 34 Pekanbaru dengan indikator sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut.
2. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok
3. Guru membentuk kelompok baru dalam pertemuan yang berbeda
4. Guru membagi setiap kelompok berdasarkan heterogen
5. Guru memberikan tugas akademik dan di diskusikan anatar sesama anggota kelompok
6. Guru melakukan pengawasan terhadap kerja sama siswa dalam setiap kelompok
7. Guru menyampaikan bahwa kerja sama dalam kelompok juga dimaksudkan untuk membangun hubungan sosial yang sesama siswa.
8. Guru memberikan penilaian terhadap kerjasama yang terdapat dalam kelompok
9. Guru menekankan pentingnya sikap menghargai sesama siswa.
10. Guru menegur siswa yang tidak aktif dalam kerja sama kelompok
11. Guru mengingatkan agar siswa dapat menghargai pendapat siswa lainya
12. Guru memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok secara kolektif

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Sedangkan indikator faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru membentuk hubungan sosial siswa dalam pembelajaran kelompok (*kooperatif*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menegah Pertama Negeri 34 Pekanbaru sebagai berikut:

1. Faktor Interen
   a. Latar belakang pendidikan
   b. Pengalaman mengajar guru
2. Faktor Eksteren
   a. Murid
   b. Lingkungan
   c. Fasilitas dan sarana

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU